

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Literasi Informasi

1. Pengertian Literasi Informasi

Pengertian literasi secara sederhana adalah melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan membaca dan menulis. Namun saat ini pengertian ini berbeda sebab kebutuhan akan pengetahuan setiap individu berbeda. Nur widayani dkk (2018) mengembangkan pengertian membaca dan menulis menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Tuntutan akan pengetahuan yang lebih dalam pendidikan di Indonesia sekarang menambah luas pengertian literasi.

Kalida & Mursyid (2011:103) mendefinisikan literasi adalah melek aksara, bukan sekedar mampu untuk membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mampu memanfaatkannya sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan berbagai ide dan gagasan kepada orang lain yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Pendidikan harus mampu membekali siswa literasi dasar, kompetensi dan karakter. Literasi dasar yang harus dimiliki siswa Indonesia meliputi; literasi baca tulis, literasi numerik, literasi budaya dan kewarganegaraan, literasi sains, literasi digital, dan finansial.

Literasi informasi adalah kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan berkontribusi pada informasi dalam berbagai format dan media. Ini mencakup keterampilan membaca, menulis, berpikir kritis, serta kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi informasi. Literasi informasi memungkinkan seseorang untuk menjadi konsumen yang cerdas dan pemilik informasi yang efektif, serta mampu mengatasi tumpukan informasi yang terus bertambah di era digital saat ini. Kemampuan literasi informasi sangat

penting dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.

Literasi informasi adalah keterampilan kritis yang menjadi dasar dalam mengelola informasi di dunia yang terus berubah dengan cepat, terutama dalam konteks digital. Ini adalah keterampilan yang sangat penting untuk berpartisipasi secara efektif dalam informasi masyarakat modern dan untuk membuat keputusan yang terinformasi dalam berbagai aspek kehidupan.

a. Peran Perpustakaan dalam Literasi Informasi

Perpustakaan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan literasi informasi di masyarakat. Melalui koleksi sumber daya yang beragam, perpustakaan menjadi tempat yang memfasilitasi akses terhadap informasi, membantu individu untuk mengembangkan keterampilan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Selain itu, perpustakaan juga menyediakan program-program pendidikan dan pelatihan yang mendukung pengembangan literasi informasi, sehingga memungkinkan masyarakat untuk menjadi lebih mandiri dalam mengelola informasi di era digital ini. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai pusat pembelajaran yang memainkan peran kunci dalam meningkatkan pemahaman dan pemanfaatan informasi di berbagai lapisan masyarakat.

b. Standar Literasi Informasi

Literasi informasi memiliki standar yang menjadi tujuan pencapaian kegiatan. Lanning (2014) mengemukakan 3 standar yang diutarakan dari komunitas yang berbeda. Asosiasi Pustakawan Sekolah Amerika (AASL) menyampaikan ketiga standar dapat digunakan secara bersama sesuai kebutuhan. Standar-standar tersebut diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

1) Keterampilan abad 21

Keterampilan abad 21 menurut Lanning meliputi pandangan yang luas tentang pendidikan dan memeriksa kebutuhan individu agar dapat menjadi anggota masyarakat digital yang produktif. Kebutuhan itu meliputi keterampilan memberi solusi, kreatif, kolaborasi, keterampilan bermedia, dan keterampilan informasi. Keterampilan abad 21 yang ditempatkan dalam konteks kewarganegaraan global. Kefasihan menggunakan informasi adalah “kemampuan untuk secara tidak sadar dan secara intuitif menafsirkan informasi dalam semua bentuk dan format untuk mengekstraksi pengetahuan yang esensial, memahami makna dan signifikansinya, dan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas-tugas dunia nyata” (Crockett, Jukes, and Churches 2011).

2) Common Core State Standars (CCSS)

Common Core State Standars (CCSS) ditulis oleh Asosiasi Gubernur untuk Praktik Terbaik dan Dewan Kepala Negara Petugas Sekolah nasional dengan gagasan meningkatkan pendidikan di seluruh Amerika. (“The Standards” 2012). Empat puluh lima negara telah mengadopsi standar sejak dipublikasi pada tahun 2010 (“Standar yang telah dijadikan pedoman, dan dirancang untuk meningkatkan kesiapan kuliah dan kerja (Morris 2012). Standar ini memiliki dua bagian utama: Standar Matematika dan Standar Seni Bahasa yang terdiri dari membaca dan menulis di seluruh kurikulum. Area standar terakhir yang sangat penting bagi pustakawan, penekanan pada pembacaan kritis teks, baik sastra dan informasi, dan keterampilan penelitian dan penulisan lintas disiplin (Morris 2012) yang berfokus pada pemikiran kritis, penggunaan teks, penelitian multidisiplin, dan adopsi luas, CCSS sangat penting bagi pustakawan sekolah.

3) Standar untuk Pelajar Abad 21

Asosiasi Pustakawan Sekolah Amerika (AASL) mengembangkan standar untuk pelajar Abad 21 di tahun 2007. Empat standar itu meliputi a) bertanya, berpikir secara kritis, dalam mendapatkan pengetahuan. b) menarik kesimpulan, membuat keputusan berdasarkan informasi, menerapkan pengetahuan baru pada situasi yang baru, dan menciptakan pengetahuan baru. c) Berbagi pengetahuan dan berpartisipasi secara etis dan produktif sebagai anggota masyarakat yang demokratis. d) Mengejar pertumbuhan pribadi dan estetika. (Langhorne, Rehmke, dan Iowa City Community School District 2011).

4) Standar Literasi Informasi Menurut Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Literasi informasi dalam pedoman Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud: 75-79) dijelaskan di bagian pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca untuk pembelajaran pada tahap ketiga pembelajaran, sebagai berikut; Salah satu tujuan pemanfaatan bahan pustaka adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi informasi peserta didik. Literasi informasi mencakup: a) Kemampuan menggunakan fitur dalam isi bacaan (teks dan visual) untuk memilah informasi sesuai dengan tujuan membaca dan kemanfaatannya. b) Kemampuan menganalisis dan mengelompokkan informasi dalam bacaan sesuai dengan kecakapan membaca dan daya nalarnya. c) Kemampuan membedakan fakta dan fiksi dalam bacaan. d) Pemahaman bahwa karya memiliki hak cipta yang dilindungi secara hukum. e) Kemampuan mengelola dan menggunakan informasi dari koleksi perpustakaan untuk memecahkan masalah dan berkarya.

Pengembangan model literasi informasi dalam penelitian ini akan membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan dasar literasi. Model yang dikembangkan mengintegrasikan literasi dasar baca tulis, literasi sains, dan literasi digital dalam pembelajaran tematik integratif.

a. Model Literasi Informasi

Model menurut Lanning (2014, p.9) adalah sebuah cara/strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan oleh standar, merupakan cara untuk mengajarkan seperangkat keterampilan. Model bukanlah sebuah teori. Teori meneliti gambaran besar, sedangkan model menunjukkan cara menyelesaikan tugas tertentu. Praktik kegiatan dikemas dalam bentuk model literasi informasi. Lanning (2014) memaparkan model literasi informasi yang berkembang di bawah ini.

1) *Information Search Process*

Model *Information Search Process* (ISP) yang dikembangkan oleh Carol Kuhlthau, proses pencarian informasi meliputi tujuh langkahlangkah yang menggerakkan peneliti melalui inisiasi, pemilihan topik untuk presentasi, penilaian proses, dan hasil. Seiring perkembangan melalui proses tersebut, harus mendapatkan kepercayaan diri dengan topic penelitiannya. Tahapan model ini meliputi 1) *initiation*, 2) *selection*, 3) *exploration*, 4) *formulation*, 5) *collection*, 6) *presentation*, 7) *Assesment*.

2) *Stripling and Pitts Research Process Model*

Model proses penelitian Stripling dan Pitts memiliki 10 langkah dari awal hingga selesai. Setiap langkah mencakup pertanyaan reflektif yang membantu siswa mengevaluasi kinerjanya ("Model Stripling dan Pitts Research Process Model" 2011). Model ini adalah sebuah umpan balik. Tahapan model ini adalah 1) *Choose a broad topic*, 2) *Get an overview*, 3) *Narrow the topic*, 4) *Develop thesis statement*, 5) *Formulate questions*, 6) *Plan for research*, 7) *Find, analyze, evaluate*, 8) *Evaluate evidence*, 9) *Establish conclusions*, 10) *Create and present final, dan product*.

3) *Seven Pillars*

Model Seven Pillars dikembangkan oleh *Society of College, National* dan Perpustakaan Universitas (SCONUL) di Britania Raya. Model SCONUL sering disajikan dalam diagram lingkaran untuk menunjukkan bahwa itu adalah proses nonlinier. Tahapan-tahapan tersebut adalah 1) *Identify*, 2) *Scope*, 3) *Plan*, 4) *Gather*, 5) *Evaluate*, 6) *Manage*, 7) *Present*.

4) *Pathways to Knowledge*

Pathways to Knowledge dikembangkan oleh *Marjorie L. Pappas* dan *Ann E. Tepe* di bawah sponsor *Follett*. Model ini dirancang dengan pemikiran K-12. Siswa didorong untuk mengevaluasi dan menilai kembali setiap langkah jalur menuju pengetahuan 2013. Model ini adalah salah satu dari beberapa model yang menyebutkan tentang manajemen informasi yang meliputi; 1) *Appreciation and Enjoyment*, 2) *Presearch*, 3) *Search*, 4) *Interpretation*, 5) *Communication*, 6) *Evaluation*.

5) Big6

Big6 dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz, model Big6 juga ditujukan untuk siswa K-12. Menurut situsnya, Big6 adalah model literasi informasi paling populer di dunia ("*Big6 Skills Overview*" 2013). Model Big6 adalah model linier yang akan membawa melewati proses penelitian. Eisenberg menjelaskan berbagai model literasi yang berkembang, dapat digunakan untuk mempraktikkan keterampilan literasi informasi, karena seluruh model telah dikaji dan melalui penelitian yang mendalam. Eisenberg menggunakan pendekatan big6 yang meliputi *Task Definitio* *Information seeking strategies*, *Location & access*, *Information use*, *Synthesis*, *evaluation* (2008, p.1).

B. Persepsi Siswa

Persepsi merupakan suatu pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jallaludin,1990). Menurut Sarlito, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk menfokuskan (Sarwono,1983).

Leaner dalam Mulyono Abdurahman (1996) yang mendefinisikan persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelektual guna merencanakan makna dari data yang diterima dari berbagai indra.

Pendapat lain dikemukakan oleh Jeffrey S. Nevid definisi Persepsi (pencerahan) adalah proses yang dijalankan otak untuk menafsirkan informasi sensorik, mengubahnya menjadi gambaran berarti tentang dunia luar (Nevid, 2021). Persepsi merupakan proses perlakuan seseorang terhadap objek atau informasi yang diterima melalui pengamatan dengan menggunakan indra yang dimiliki. Proses persepsi ini berkaitan dengan pemberian arti atau makna serta mengintepretasikan objek yang diamati. (Mingka, 2022) .

Berdasarkan sejumlah pendapat dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi merupakan tanggapan, penilaian, atau pandangan seseorang dalam memandang suatu hal, peristiwa atau orang lain berdasarkan pengamatan melalui panca inderanya terhadap suatu kejadian yang terjadi di lingkunganya. Maka persepsi siswa adalah penafsiran, penilaian atau pendapat siswa tentang suatu objek yang terjadi di sekitarnya. Apabila seorang siswa memiliki persepsi yang baik tentang suatu objek maka hal itu akan mempengaruhi sikap siswa untuk menyukai objek tersebut dan setiap proses penerimaan tersebut akan berbeda dengan kacamata penerimaan siswa yang lain, artinya setiap siswa akan memberikan persepsi terhadap peran perpustakaan dalam

proses belajar.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu persepsi, diantara faktor tersebut adalah:

a. Faktor Fungsional

Faktor ini dihasilkan dari situasi, kegembiraan (suasana hati), pelayanan dan pengalaman masa lalu seorang individu.

b. Faktor Struktural

Faktor ini merupakan faktor yang timbul atau dihasilkan dari bentuk stimulasi dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari sistem saraf individu.

c. Faktor Situasional

Faktor ini merupakan faktor yang berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petunjuk kinesik, petunjuk wajah, dan petunjuk paralinguistik.

d. Faktor Personal

Faktor ini merupakan faktor yang terdiri atas pengalaman, motivasi dan kepribadian (Alex,2009).

C. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan berasal dari kata pustaka yang berarti buku, setelah mendapat awalan per dan akhiran an menjadi perpustakaan, yang berarti kitab, kitab primbon, atau kumpulan buku-buku yang kemudian disebut koleksi bahan pustaka. Selanjutnya adapula istilah pustaka loka yang berarti tempat atau ruangan perpustakaan. Pengertian yang lebih umum dan luas tentang perpustakaan yaitu mencakup suatu ruangan, bagian dari gedung atau bangunan tersendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur demikian rupa, sehingga mudah untuk dicari dan dipergunakan apabila suatu waktu diperlukan oleh pembaca (NS,2006).

(Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah, 2015) mendefinisikan Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada pada satuan pendidikan formal di lingkungan pendidikan dasar dan menengah yang merupakan bagian integral dari kegiatan sekolah yang bersangkutan, dan merupakan pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekolah yang bersangkutan. (2015:5) Perpustakaan sekolah bertujuan untuk mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca khususnya serta mendayagunakan budaya tulisan dalam segala sector kehidupan (1998:35).

Pendapat lain mengemukakan Perpustakaan sekolah secara definitif adalah sarana penunjang pendidikan sebagai bentuk tindakan dalam satu pihak sebagai pelestarian ilmu pengetahuan dengan bantuan pengelola yaitu pustakawan.(Sari, 2022) Perpustakaan sekolah adalah satu unit kerja suatu lembaga pendidikan formal yang didalamnya di kelola berbagai koleksi yang terorganisir secara sistematis agar dapat digunakan oleh murid dan guru dalam menunjang proses belajar mengajar di sekolah (Anindhita Widya Apsari, 2017).

Tujuan umum adanya perpustakaan sekolah adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan proses belajar mengajar melalui pengembangan sistem instruksional. Hal ini dilaksanakan dengan

menyediakan berbagai pilihan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas untuk mendorong penggunaan cara-cara baru yang paling sesuai untuk mencapai tujuan program akademik dan kewajiban-kewajiban instruksional yang direncanakan (Mudhoffir, 1986).

Berdasarkan sejumlah pendapat para ahli dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Perpustakaan Sekolah adalah tempat yang memfasilitasi atau sebagai sarana yang mengelola bahan pustaka baik berupa buku maupun non buku yang membantu para siswa memperoleh informasi dalam menunjang proses belajar.

D. Pengertian Peran Perpustakaan

Peran perpustakaan merupakan posisi, kedudukan dan bagaimana perpustakaan memberikan pengaruh kepada pembaca di lingkungan perpustakaan. Peran perpustakaan sekolah adalah sebagai salah satu pendidikan yang bersifat teknis edukatif yang ikut menentukan berlangsungnya proses pendidikan. Karena pentingnya peranan Perpustakaan Sekolah. Maka Perpustakaan Sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap peserta didik, tenaga pengajar, serta warga sekolah lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan yang telah tercantum dalam kurikulum sekolah.

Menurut Darmono, "tujuan keberadaan perpustakaan sekolah ialah untuk menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien, serta memberikan dasar ke arah studi mandiri (Darmono,2001).

Perpustakaan sekolah akan bermanfaat apabila perpustakaan sekolah itu benar-benar dapat menunjang kelancaran proses belajar

mengajar di sekolah agar siswa bias mencari informasi, bisa belajar mandiri, berlatih bertanggung jawab dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bafadal, Indikasi mamfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya perestasi murid, tetapi lebih jauh lagi, antara lain adalah murid-murid mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, murid-murid bisa belajar mandiri, murid-murid selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya (Bafadal,2008).

Peranan sebuah perpustakaan adalah bagian dari tugas pokok yang harus dijalankan di dalam perpustakaan. Oleh karena itu, peranan yang harus dijalankan itu ikut menentukan dan mempengaruhi tercapainya misi dan tujuan perpustakaan. (NS, 2006) Dalam buku Perpustakaan dan Masyarakat juga mengemukakan Peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan antara lain:

1. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestari khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah dan bermanfaat.
2. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan para pemakainya.
3. Perpustakaan merupakan peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat yang dilayani.
4. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, dan budaya baca, melalui penyediaan

berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

5. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
6. Perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia.
7. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung perpustakaan.
8. Petugas perpustakaan dapat berperan sebagai pembimbing dan melakukan pendidikan pemakai dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya perpustakaan bagi orang banyak.
9. Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua hasil karya umat manusia yang tak ternilai harganya.
10. Perpustakaan dapat berperan sebagai ukuran (barometer) atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan.
11. Secara tidak langsung perpustakaan dapat ikut berperan dalam mengurangi dan mencegah kenakalan remaja.

E. Peningkatan Literasi Pada Proses Belajar

Pengertian literasi secara sederhana adalah melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan membaca dan menulis. Namun saat ini pengertian ini berbeda sebab kebutuhan akan pengetahuan setiap individu berbeda. Nur Widayani, dkk (2018) mengembangkan pengertian membaca dan menulis menjadi kemampuan membaca, menulism berbicara, menyimak dan memanfaatkan teknologi. Tuntutan akan pengetahuan yang lebih dalam pendidikan di Indonesia sekarang, menambah luas pengertian literasi.

Teori literasi umum menekankan pentingnya pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan pemahaman teks dalam kehidupan sehari-hari. Literasi umum bukan hanya tentang menguasai teknik-teknik dasar membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap konten teks dan kemampuan untuk menerapkan informasi yang diperoleh dalam konteks yang relevan.(Guidelines, 2017).

Berikut adalah beberapa poin penting dalam teori literasi umum:

1. Membaca pemahaman: Literasi umum melibatkan kemampuan membaca dengan pemahaman. Ini mencakup kemampuan untuk memahami makna teks, menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap isinya.
2. Menulis ekspresif: Literasi umum juga mencakup kemampuan menulis dengan jelas dan ekspresif. Kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan informasi secara efektif melalui tulisan penting dalam berbagai konteks, baik itu akademik, profesional, maupun sosial.
3. Keterampilan berpikir kritis: Literasi umum melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Ini melibatkan keterampilan berpikir kritis untuk memahami dan

menafsirkan teks, serta kemampuan untuk membuat penilaian yang rasional dan informasi yang berdasarkan bukti.

4. Literasi media: Dalam era digital, literasi umum juga mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang disajikan melalui media, termasuk media sosial, video, dan gambar.

5. Literasi budaya: Literasi umum juga memperhatikan pemahaman tentang budaya dan konteks sosial yang terkait dengan teks-teks yang dibaca dan ditulis. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami perspektif dan pengaruh budaya dalam teks, serta memahami dan menghargai keragaman budaya.

Pada Penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah teori literasi pemahaman bagaimana melibatkan kemampuan membaca dengan pemahaman. Literasi baca adalah kemampuan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi yang terkandung dalam teks-teks tertulis. Literasi baca melibatkan pemahaman terhadap kata-kata, kalimat, dan struktur teks, serta kemampuan untuk menghubungkan teks dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.

Berikut adalah beberapa poin penting terkait literasi baca:

1. Pemahaman teks: Literasi baca mencakup kemampuan untuk memahami makna teks. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi informasi utama, mengenali tujuan penulis, menafsirkan makna kata-kata dan kalimat, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah ada.
2. Kosakata dan pemahaman kalimat: Literasi baca melibatkan pemahaman terhadap kosakata dan struktur kalimat. Kemampuan untuk mengenali dan memahami kata-kata yang digunakan dalam teks, serta memahami cara kalimat-kalimat diorganisasi, penting untuk memahami konten secara keseluruhan.

3. Strategi membaca: Literasi baca juga mencakup penggunaan strategi membaca yang efektif. Ini termasuk kemampuan untuk memprediksi, menggambarkan, mengajukan pertanyaan, menyimpulkan, dan membuat hubungan antara teks yang sedang dibaca dengan pengetahuan yang sudah ada.
4. Membaca kritis: Literasi baca melibatkan keterampilan membaca kritis, yaitu kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang disajikan dalam teks. Ini melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kekurangan atau bias dalam teks, mengenali sumber informasi yang dapat dipercaya, dan membuat penilaian yang rasional berdasarkan bukti.
5. Keterlibatan emosional: Literasi baca juga melibatkan keterlibatan emosional dalam membaca. Kemampuan untuk merespons dan merasakan emosi yang disampaikan melalui teks, serta mengembangkan empati terhadap karakter dan situasi yang dibahas dalam teks, dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap teks tersebut.

Literasi baca penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karier, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengetahuan baru, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi dan analisis yang lebih mendalam.

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa latin "processus" yang berarti "berjalan ke depan". Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurut Chaplin(1972), proses adalah: Any change in any object or organism, particulary a behavioral or psychological change (Proses adalah suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian proses adalah runtutan perubahan (pristiwa), segala sesuatu yang mengalami perubahan dengan jalan yang disengaja atau melalui suatu system (Poerdawarminta,1982). Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik,2008).

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988). Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif & arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. (Muhibbin Syah, 1999:24).

Menurut Thorndike Pembelajaran merupakan proses interaktif rangsangan dan tanggapan. Menurut Thorndike, perubahan perilaku bisa berwujud sesuatu yang diamati atau yang tidak dapat diamati. Guthrie juga mengemukakan bahwa belajar merupakan kaitan asosiatif antara stimulus dan respon tertentu. Stimulus dan respon merupakan faktor penting dalam belajar. Oleh karena itu diperlukan pemberian stimulus yang sering agar hubungan lebih langgeng. Suatu respon akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan) apabila respon tersebut berhubungan dengan berbagai stimulus. Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. (Hamzah Uno, 7:2006).

Belajar adalah suatu proses di mana individu melakukan upaya sadar untuk beralih dari ketidaktahuan menjadi tau, dari kurangnya sikap menjadi mempunyai sikap yang benar, dari tidak memiliki keterampilan menjadi terampil. Belajar bukan hanya pemetaan informasi yang dikirimkan. Tapi bagaimana Anda membuat orang berpartisipasi aktif

dalam mengubah hasil belajar yang mereka terima menjadi pengalaman yang berguna secara pribadi bagi mereka. Pembelajaran adalah suatu sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungannya.(Suragala, 2021).

Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pembaharuan pendidikan dan pengajaran yaitu:

a. Guru

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kereteria bagi seorang guru adalah harus memiliki kewibawaan (Wijaya,1988)

b. Siswa

Siswa merupakan sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika siswa berusaha secara aktif untuk mencapainya (Djamarah,2006)

c. Material/Dana

Guru menjalankan roda pendidikan diperlukan dana yang memadai. Fungsi dari dana adalah menunjang segala kegiatan yang berlangsung, anggaran dana dibutuhkan akan disesuaikan dengan kegiatan yang dilakukan asal dana didapatkan dari anggaran pemerintah dan sumbangan dari orang tua/wali murid.

d. Fasilitas/Perlengkapan

Merupakan semua bentuk pendukung yang berfungsi memperlancar jalannya proses pembelajaran di sekolah. Komponen

pendukung yang berupa fasilitas terdiri dari gedung perpustakaan, perabotan, lapangan olahraga, laboratorium dan sebagainya.

e. Prosedur

Merupakan desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan (Djamarah, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan proses belajar adalah suatu aktifitas psikis ataupun mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan setumpuk perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Hintzman dalam bukunya menyatakan, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. With dalam bukunya menyatakan, belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

F. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

MAN Dairi menjadi simbol keberhasilan dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi para siswa di wilayahnya. Dengan lokasinya yang strategis di Jalan SM Raja Bawah No. 475 Sidikalang, MAN Dairi bukan hanya sekadar sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan intelektual dan sosial bagi masyarakat sekitar. Kepala sekolahnya, Syafaruddin, telah memimpin dengan teladan dan komitmen, mengarahkan staf dan siswa menuju pencapaian prestasi yang gemilang. Prestasi MAN Dairi yang memperoleh nilai akreditasi A pada tahun 2021 adalah bukti konkret dari dedikasi dan kerja keras kolektif yang dilakukan oleh seluruh komunitas sekolah. Keberhasilan ini bukan hanya mencerminkan standar pendidikan yang tinggi di MAN Dairi, tetapi juga

menggambarkan peran penting sekolah tersebut dalam memajukan pendidikan di Kabupaten Dairi dan lebih luas lagi, dalam pembangunan masyarakat di Provinsi Sumatera Utara.

Sebagai sebuah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang memiliki status negeri, MAN Dairi menempati posisi yang sangat strategis dalam menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi siswa-siswanya di wilayah Kabupaten Dairi. Dengan kepala sekolahnya, Syafaruddin, yang memimpin dengan visi yang jelas dan dedikasi yang tinggi, sekolah ini telah berhasil meraih prestasi gemilang dengan mendapatkan nilai akreditasi A pada tahun 2021. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya keras dan kolaboratif seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, staf, siswa, dan orang tua. Dalam kepemimpinan Syafaruddin, MAN Dairi telah mengukir reputasi sebagai lembaga pendidikan yang unggul, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Prestasi ini mencerminkan komitmen MAN Dairi dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan, yang mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, MAN Dairi bukan hanya menjadi pusat pembelajaran, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembangunan masyarakat dan menciptakan generasi yang tangguh dan berdaya saing tinggi di Provinsi Sumatera Utara.

Lokasi penelitian ini menawarkan potensi yang besar untuk memahami dinamika pendidikan di Kabupaten Dairi. Kabupaten ini tidak hanya dikenal dengan kekayaan budaya dan sejarahnya yang melimpah, tetapi juga menjadi titik pusat untuk memahami bagaimana pendidikan Islam berkembang dan berintegrasi dengan konteks lokal di Indonesia. Dari puncak gunung hingga lembah yang hijau, Kabupaten Dairi mencerminkan keindahan alam Sumatera Utara yang ikonik, sementara sejarahnya yang kaya memberikan landasan bagi pemahaman mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam telah berkembang di wilayah ini selama berabad-abad. Dengan meneliti MAN Dairi sebagai pusat

pendidikan Islam di wilayah tersebut, kita dapat memahami bagaimana nilai-nilai lokal, budaya, dan agama saling berinteraksi dan membentuk identitas pendidikan yang unik. Dengan demikian, Kabupaten Dairi bukan hanya menjadi latar belakang bagi penelitian ini, tetapi juga menjadi subjek yang kaya akan wawasan dan pengertian tentang peran pendidikan Islam dalam masyarakat Indonesia yang beragam dan multikultural.

Penelitian ini juga akan memperhatikan dengan cermat upaya MAN Dairi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, yang tercermin melalui pencapaian nilai akreditasi yang tinggi. Dengan nilai akreditasi A yang berhasil diraih pada tahun 2021, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang strategi dan praktik terbaik yang telah diterapkan oleh MAN Dairi dalam mencapai standar pendidikan yang tinggi tersebut. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi praktisi pendidikan dan pembuat kebijakan tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat lokal.

Selain itu, melalui sinkronisasi data pada November 2021, penelitian ini akan menjelajahi bagaimana MAN Dairi beradaptasi dengan tantangan-tantangan kontemporer dalam dunia pendidikan. Hal ini mencakup pengintegrasian teknologi dalam proses pembelajaran, serta pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan masyarakat. Dengan perubahan cepat dalam teknologi dan dinamika sosial, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi adaptasi yang telah diterapkan oleh MAN Dairi untuk memastikan bahwa pendidikan yang disediakan tetap relevan dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan yang semakin kompleks dan berubah-ubah. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya akan memberikan gambaran tentang praktik terbaik di MAN Dairi, tetapi juga akan menjadi sumber inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, lokasi penelitian ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan yang vital bagi Kabupaten Dairi, tetapi juga menjadi titik fokus bagi analisis yang mendalam tentang peran dan kontribusi pendidikan Islam dalam pembangunan masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang terkemuka, MAN Dairi memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter, moralitas, dan pengetahuan siswa-siswanya, yang pada gilirannya berdampak positif pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan Islam di MAN Dairi secara aktif berkontribusi dalam mengatasi tantangan-tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh masyarakat di Kabupaten Dairi. Dengan menganalisis dampak dan efektivitas pendidikan Islam di MAN Dairi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, stakeholder pendidikan, dan masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan beradab.

G. Sejarah Lokasi Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri MAN Dairi Sidikalang pada awal berdirinya merupakan sekolah PGA. Sesuai dengan keluarnya SK menteri agama nomor 64 tahun 1990 Sekolah PGA ini berdiri pada tanggal 25 april 1990 bertempat di Jalan SM Raja Bawah No. 475 Sidikalang. Sejak keluarnya SK Menteri Agama tersebut maka operasional Madrasah Aliyah Negeri secara bertahap terus mengembangkan diri. Pada tahun 1991 sekolah PGA berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri dengan lokasi yang tetap. Selanjutnya sejak awal berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang sampai saat ini sudah mengalami beberapa periode kepemimpinan.

Periode pertama mulai tahun 1990-1991 pimpinan dijabat oleh, periode kedua mulai tahun 1992-2000 pimpinan dijabat oleh Alm. Drs. Amiruddin Banurea, periode berikutnya mulai tahun 2001-2002 pimpinan dijabat oleh Drs. Hasan Basri Bancin, periode berikutnya mulai tahun 2003-

2006 pimpinan dijabat oleh Dra. Farida Ros Purba, pada periode selanjutnya pada tahun 2007-2010 pimpinan dijabat oleh Drs. Parhuman, pada periode berikutnya yaitu tahun 2011- 2013 pimpinan dijabat oleh Drs. Karim Siregar, dan periode berikutnya pada tahun 2014 sampai dengan sekarang pimpinan dijabat oleh Amry Alanshary Sitongkir, S.Pd.

Upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas atau mutu Madrasah tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi membutuhkan kerja keras dan kebersamaan warga Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang serta dukungan dari semua pihak terutama umat Islam yang mempunyai power atau peran serta mempunyai komitmen untuk memajukan lembaga Madrasah khususnya Madrasah Aliyah Negeri Sidikalang. Hal ini didasarkan pada realitas pada otonomi daerah dan persaingan perubahan yang positif baik di bidang ketenangan maupun fasilitas yang semuanya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

H. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri Dairi

Adapun Visi dari Madrasah Aliyah Negeri Dairi adalah : “Berprestasi dalam akademik, terampil Islami dan berwawasan lingkungan serta memiliki etos kerja yang handal”. Sedangkan Misi dari Madrasah Aliyah Negeri Dairi adalah :

- a. Memelihara dan meningkatkan keberagaman program dan media pembelajaran dengan cara memanfaatkan aset Madrasah.
- b. Menciptakan Madrasah yang ideal islami dan modern.
- c. Menanamkan nuansa islami pada mata pelajaran umum
- d. Melahirkan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai perguruan tinggi.
- e. Bekerja sama dan memberdayakan seluruh instrumen Madrasah dan masyarakat untuk meningkatkan keberhasilan Madrasah.

Tata Tertib Perpustakaan

- a) Pengunjung perpustakaan diharap melapor kepada pengelola/petugas perpustakaan dan mengisi daftar hadir pengunjung;
- b) Menjaga ketertiban dan kesopanan agar tidak mengganggu pengunjung lain;
- c) Setiap peminjam koleksi perpustakaan harus memiliki kartu anggota perpustakaan;
- d) Setelah selesai membaca buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain harus dikembalikan di tempatnya semula;
- e) Setiap peminjam harus mengembalikan pinjaman koleksi perpustakaan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila melewati batas waktu akan dikenai pembinaan kedisiplinan;
- f) Menjaga kebersihan dan tidak membuang sampah sembarangan di dalam ruang perpustakaan;
- g) Apabila koleksi perpustakaan yang dipinjam rusak/hilang, harap segera melapor kepada pengelola/petugas perpustakaan;
- h) Buku-buku yang hilang harus diganti sesuai dengan judul bukunya;
- i) Apabila ada jam pelajaran yang kosong, peserta didik diperkenankan belajar mandiri di ruang perpustakaan setelah terlebih dahulu melapor kepada petugas perpustakaan;
- j) Tidak diperkenankan :
 - o Memakai topi, jaket di dalam ruang perpustakaan;
 - o Membawa makanan/minuman, merokok, mencoret dan menggunting/menyobek koleksi perpustakaan;
 - o Bermain/bergurau dengan pengunjung lain.

I. Fasilitas Perpustakaan Madrasah Aliyah Negeri 1 Dairi

Adapun fasilitas yang di sediakan pojok baca milik Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat yaitu:

- a. Koleksi buku
- b. Rak buku
- c. Buku pengunjung
- d. Tv kabel
- e. Komputer
- f. Kamar mandi
- g. Kursi dan meja plastik warna warni
- h. Kursi busa Panjang.

J. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Peranan Perpustakaan dalam Mendukung Pembelajaran di SD Sriharjo Yogyakarta" karya Muhammad Ulil Albab membahas tentang bagaimana siswa di SD Sriharjo Yogyakarta memandang peran perpustakaan dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian ini fokus pada pemahaman siswa terhadap pentingnya perpustakaan dalam menunjang kegiatan belajar mereka, serta persepsi mereka terhadap fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan di sekolah mereka. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis memiliki fokus yang sedikit berbeda. Penelitian ini mungkin lebih menekankan pada bagaimana peran perpustakaan sekolah dapat meningkatkan literasi informasi siswa, yang melibatkan pemahaman mereka tentang penggunaan sumber daya informasi, keterampilan pencarian informasi, dan pemahaman terhadap kebutuhan informasi. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya. Meskipun keduanya mempertimbangkan persepsi siswa terhadap peran perpustakaan sekolah, penekanan pada pemahaman tentang pembelajaran dan literasi informasi mungkin menjadi perbedaan kunci antara

keduanya. Selain itu, konteks dan lingkungan sekolah yang berbeda juga dapat memengaruhi hasil dan temuan dari kedua penelitian ini (Ulil, 2019).

2. Jurnal yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Peranan Perpustakaan Sekolah dalam Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 7 Yogyakarta" karya Fandy Hidayat dan penelitian penulis yang berjudul "Persepsi Siswa Terhadap Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Informasi di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Dairi" mungkin memiliki fokus yang sedikit berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Fandy Hidayat mungkin lebih menekankan pada bagaimana siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta melihat peran perpustakaan sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar secara umum. Fokusnya mungkin mencakup pemahaman siswa tentang pentingnya perpustakaan dalam menunjang kegiatan belajar mereka, serta persepsi mereka terhadap fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan sekolah. Sementara itu, penelitian yang mengenai "Persepsi Siswa Terhadap Peran Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Informasi di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Dairi" lebih menitikberatkan pada literasi informasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Dairi. Fokus penelitian ini mungkin lebih mengarah pada pemahaman siswa tentang literasi informasi, penggunaan sumber daya informasi di perpustakaan, dan keterampilan dalam mencari, menilai, dan menggunakan informasi secara efektif. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya. Meskipun keduanya membahas tentang persepsi siswa terhadap peran perpustakaan sekolah, penekanan pada pemahaman tentang belajar mengajar secara umum dan literasi informasi mungkin menjadi perbedaan kunci antara keduanya. Selain itu, perbedaan dalam konteks sekolah dan tingkat pendidikan siswa juga dapat memengaruhi temuan dan hasil penelitian yang diungkapkan dalam kedua jurnal tersebut (Hidayat, 2020).